

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini kerjasama antar negara dirasa semakin di butuhkan untuk saling memenuhi kebutuhan nasional negaranya masing-masing khususnya di bidang ekonomi yang di wujudkan dalam bentuk perdagangan internasional. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya perdagangan internasional diantaranya seperti; perbedaan sumber daya alam, perbedaan sumber daya modal, perbedaan tenaga kerja, perbedaan teknologi dan perbedaan harga.

Ada pula hambatan dalam perdangan internasional seperti; perbedaan mata uang, kualitas sumber daya yang rendah, adanya perang dan krisis ekonomi, adanya organisasi regional, pembayarannya sulit dan resikonya besar, serta kebijakan impor suatu negara. Namun dengan adanya keterbatasan dan perbedaan-perbedaan sumber daya dan konsumsi, setiap negara dipaksa untuk melakukan aktivitas dagang dengan negara lainya guna memenuhi kebutuhan dalam negeri karena tidak semua negara memiliki kapasitas produksi yang cukup untuk memenuhi permintaan nasionalnya atas barang/komoditas terkait.

Serealia misalnya, serealia adalah jenis tumbuhan golongan tanaman padi-padian/rumput-rumputan (Gramineae) yang dibudidayakan untuk menghasilkan bulir-bulir berisi biji-bijian sebagai sumber karbohidrat/pati. Pembudidayaan semua serealia adalah sama. Semua adalah tanaman semusim; yang berarti satu kali tanam, satu kali panen dan tumbuh baik di daerah beriklim sedang. Biji-bijian serealia terbagi menjadi 2 kelas tergantung apakah sekamnya tetap tinggal pada biji sewaktu ditumbuk. Gandum, rye dan jagung cenderung kehilangan sekamnya selama

penumbukan dan merupakan kariopsis telanjang, sedangkan padi, oat, dan barley merupakan kariopsis terbungkus.¹ Serealia menjadi tumbuhan yang tergolong penting karena kandungan nutrisi dan karbohidratnya yang sangat tinggi. Salah satu tanaman serealia yang memiliki kandungan nutrisi yang paling tinggi di bandingkan serealia lainya adalah gandum.

Gandum (*Triticum* sp.) termasuk dalam golongan serealia yang merupakan bahan makanan sumber karbohidrat. Tanaman gandum sebenarnya jarang ditemukan di Indonesia karena kondisi lingkungan fisik di Indonesia tidak cocok untuk tanaman gandum yang merupakan tanaman subtropis. Akan tetapi masyarakat Indonesia cenderung lebih menyukai produk olahan gandum seperti mie instan bahkan lebih besar dari jagung dan ubi kayu.²

Gandum telah ditanam di Asia bagian barat daya, geografik pusat dari asalnya, selama lebih dari 10.000 tahun. Spesies liarnya masih tumbuh di Libanon, Syria, bagian utara Israel, Iraq, dan bagian timur Turki. Manusia mulai memuliakan gandum pada awal tahun 1800-an. Semenjak itu mulai ada perbaikan kualitas bulir dan peningkatan hasil, modifikasi dalam arsitektur tanaman serta peningkatan ketahanan kekeringan, masa simpan, hama dan penyakit.³

Biji gandum merupakan bahan utama yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan roti, mi, dan kue. Berdasarkan penggalian arkeolog diperkirakan gandum berasal dari daerah sekitar

¹ Leonard 1999. Durum Wheat: Chemistry and Technology. Minnesota: American Association of Cereal Chemists, Inc. <https://dl.sciencesocieties.org/publications/cs/abstracts/51/1/114> hlm. 10 diakses pada 20 November 2017 pukul 22.00

² Hariyanto, A.E, Y. Sugito, A. Soegianto. 2002. Respon Tanaman Gandum (*Triticum aestivum* L.) <http://agris.fao.org/agris-search/search.do?recordID=ID2005000857> hlm. 5-6 diakses pada 20 November 2017 pukul 23.20

³ Sleper DA, Poehlman, JM. 2006. Breeding Field Crops. Ed. Ke-5. Iowa : Blackwell Publishing. [http://gtu.ge/AgroLib/%5BJohn_Milton_Poehlman,_David_Sleper%5D_Breeding_Fiel\(BookZZ.or.pdf](http://gtu.ge/AgroLib/%5BJohn_Milton_Poehlman,_David_Sleper%5D_Breeding_Fiel(BookZZ.or.pdf)

laut merah dan laut mediterania, yaitu daerah sekitar Turki, Siria, Irak, dan Iran. Sejarah Cina menunjukkan bahwa budidaya gandum telah ada sejak 2700 SM.⁴

Ditinjau dari kandungan nutrisi, gandum merupakan tanaman sereal yang memiliki komposisi nutrisi lebih tinggi dibanding tanaman sereal lain. Komposisi protein gandum (13%), jagung dan Oats (10%), Padi (8%), Barley dan Rye (12%), sedang karbohidrat gandum (69%), padi (65%), Jagung (72%) Barley (63%) dan Rye (71%). Namun yang paling penting adalah gandum memiliki kandungan gluten tinggi yang dapat mencapai 80% dari biji gandum. Kandungan gluten yang tinggi merupakan karakter kandungan fitokimia yang khas untuk gandum dibanding sereal lain. Gluten adalah protein yang bersifat kohesif dan liat yang berperan sebagai zat penentu elastisitas adonan berbasis tepung.⁵

Gandum merupakan tanaman sereal dari suku padi – padian yang sesungguhnya bukan makanan pokok masyarakat Indonesia, namun untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat gandum menjadi alternatif yang cukup digemari kalangan menengah kebawah dibuktikan dengan selama beberapa tahun terakhir tingkat konsumsi komoditas ini terus meningkat. Sekitar 100 juta ton biji gandum masuk ke pasar internasional setiap tahunnya, dimana Indonesia mengimpor sekitar 7 juta ton per tahun, atau 7% dari stok gandum di pasar internasional.⁶ Konsumsi gandum di Indonesia terus meningkat sejalan dengan tumbuhnya konsumsi mie instan, roti, biskuit dan cookies.

⁴ Nurmala T. 1980. *Budidaya Tanaman Gandum*. Bandung: PT Karya Nusantara Jakarta.

⁵ Amin Nur, Adaptasi Tanaman Gandum (*Triticum aestivum* L.) Toleran Suhu Tinggi Dan Peningkatan Keragaman Genetik Melalui Induksi Mutasi Dengan Menggunakan Iradiasi Sinar Gamma
<http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/63664/1/2013anu.pdf>, Bandung, 27 desember 2017, hlm. 3

⁶ Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. “Konsumsi Gandum Indonesia Terus Meningkat”
<http://www.litbang.pertanian.go.id/berita/one/2690/> diakses pada 16 November 2017 pukul 23.00

Salah satu produk yang memiliki relasi yang sangat mudah dengan kalangan menengah kebawah adalah mi instan. Berdasarkan data yang dihimpun *World Instant Noodles Association* (WINA), konsumsi mi instan di Indonesia pada tahun 2016 diperkirakan menembus angka 14,8 miliar bungkus. Angka ini meningkat dari tahun sebelumnya yakni 13,2 miliar bungkus. Angka yang sangat besar yang tentunya menjadi faktor yang cukup mampu meyakinkan produsen mie instan untuk meningkatkan produksi yang tentunya berbanding lurus dengan kebutuhan gandum yang juga semakin meningkat.

Di Indonesia gandum dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian >800 m dpl dengan suhu 10-28 OC. Namun masih dapat dibudidayakan pada ketinggian \pm 400 dpl meskipun produktivitas yang diperoleh lebih rendah. Sebenarnya gandum memiliki kesempatan untuk di budidayakan di Indonesia namun ada beberapa kendala yg cukup sulit, diantaranya adalah iklim dan letak geografis, gandum merupakan tanaman subtropis, jika hendak di budidayakan di Indonesia yang beriklim tropis produksinya hanya bergantung pada dataran tinggi saja pada ketinggian >800 m dpl dengan suhu 10-28oC. Yang kedua adalah kebiasaan petani di Indonesia yang terbiasa menanam padi, jagung, dan kedelai saja, kebiasaan petani tersebut dikarenakan sulitnya membudidayakan tanaman sub tropis tersebut di dataran rendah. Yang selanjutnya adalah minim riset yang dilakukan peneliti untuk budidaya gandum. Kekecewaan ini diungkapkan ketua Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia (APTINDO) Franciscus Welirang di sela menghadiri panen gandum di kebun percobaan Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Kristen Setya Wacana, di Dusun Salaran, Desa Wates, kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Kamis (8/9/2016) siang.⁷

⁷ Syahrul munir "APTINDO : Minim Riset Membuat Budidaa Gandum Sulit Dilakukan di Indonesia"
<https://regional.kompas.com/read/2016/09/09/06372211/aptindo.minim.riset.membuat.budidaya.gandum.sulit.dilakukan.di.indonesia> diakses pada 17 November 2017 pukul 20.15

Kendala - kendala itulah yang menjadikan pilihan impor menjadi pilihan yang rasional untuk memenuhi konsumsi gandum domestik.

Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal. Impor adalah upaya terakhir yang dilakukan pemerintah dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan nasional. Mekanisme importasi dilakukan dengan menerbitkan kebijakan impor yang dikeluarkan kementerian perdagangan maupun kementerian teknis terkait lainnya. Beberapa kebijakan diterbitkan dalam bentuk Peraturan Menteri bertujuan untuk mencapai ketahanan pangan, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, kepentingan konsumen serta menciptakan stabilitas ekonomi nasional.⁸

Pangsa impor Indonesia pada Desember 2017 dibagi menjadi 3, yang pertama adalah pangsa impor bahan baku/penolong, yang kedua yaitu pangsa impor barang modal, dan yang terakhir adalah pangsa impor barang konsumsi. Dan yang menempati peringkat paling tinggi adalah pangsa impor bahan baku sebanyak 72%, yang kedua adalah barang modal sebanyak 17,9%, dan yang terakhir adalah barang konsumsi sebanyak 9,1%.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan pengaruh peningkatan konsumsi gandum sebagai bahan baku untuk pembuatan makanan ataupun sebagai bahan konsumsi langsung dengan judul “KETERKAITAN IMPOR GANDUM DARI AUSTRALIA DENGAN KETERSEDIAAN TEPUNG TERIGU BAGI INDUSTRI PANGAN OLAHAN DI INDONESIA”.

1.2 Identifikasi Masalah

⁸ Badan Pengkajian Dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia 2015
http://bppp.kemendag.go.id/media_content/2017/08/Kajian_Efektivitas_Kebijakan_Import_Produk_Pangan_dalam_Rangka_Stabilisasi_Harga.pdf hlm. 12 diakses pada 17 November 2017 pukul 20.50

1. Bagaimana keterkaitan impor gandum dari negara Australia dengan ketersediaan tepung terigu Indonesia?
2. Bagaimana kondisi permintaan industri pangan olahan Indonesia?
3. Bagaimana keterkaitan impor gandum dari negara Australia dengan ketersediaan tepung terigu nasional dalam memenuhi permintaan industri pangan olahan Indonesia?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, maka penulis memandang penelitian yang di angkat perlu dibatasinya periode waktu kegiatan impor. Oleh sebab itu, penulis membatasi periode impor gandum dari tahun 2011-2017. Pembahasan dibatasi hanya meliputi kegiatan impor, permintaan dan pengembangan komoditas gandum. Negara eksportir gandum dibatasi menjadi 1 negara yaitu Turki.

1.4 Rumusan Masalah

Usaha pembudidayaan gandum di Indonesia sudah coba di optimalkan demi menekan resiko ketergantungan impor, namun dalam prakteknya usaha tersebut belum mampu berkontribusi dengan maksimal untuk menekan ketergantungan impor gandum Indonesia.

Sebagaimana telah dijelaskan dan berdasarkan dengan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan yang akan diteliti di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

”Bagaimana kebijakan impor gandum dari negara Australia mampu mempengaruhi ketersediaan tepung terigu nasional untuk memenuhi permintaan industri pangan olahan Indonesia?”

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan penelitian:

1. Mengetahui bentuk dan resiko ketergantungan impor.
2. Mengetahui usaha pengembangan gandum indonesia.
3. Mengetahui pengaruh peningkatan konsumsi gandum terhadap ketergantungan impor.

1.5.2 Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan kontribusi baik secara akademik maupun aplikatif dalam aspek pengembangbiakan komoditas gandum.
2. Sebagai prasyarat kelulusan mata kuliah skripsi dalam program studi hubungan internasional universitas pasundan bandung